

**PENDIDIKAN
KARAKTER
BERBASIS
*Nicomachean
Ethics***

Menjawab Persoalan
Pendidikan Antikorupsi
di Indonesia

Editor: Xaverius Chandra

Pendidikan Karakter Berbasis ***Nicomachean Ethics***

**Menjawab Persoalan Pendidikan Antikorupsi di
Indonesia**

Editor : Xaverius Chandra

Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandala
2018

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS
NICOMACHEAN ETHICS
MENJAWAB PERSOALAN PENDIDIKAN ANTI
KORUPSI**

Editor :

- **Xaverius Chandra**

Diterbitkan Oleh :



PT REVKA PETRA MEDIA
Anggota IKAPI No.157/JTI/2014
Jl. Pucang Anom Timur no.5 Surabaya
Telp. 031-5051711 ; Fax. 031-5016848
e-mail: revkapetra.media@yahoo.com

18.03.009

Cetakan Pertama

Maret 2018

ISBN : 978-602-4171-27-8

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta :

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit, Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, AYAT (1), (2) DAN (6)

Daftar Isi

Prakata	i
1. Habituasi Berbasis <i>Nicomachean Ethics</i> untuk Pendidikan Antikorupsi di Sekolah	1
Xaverius Chandra	
2. Menggagas Pendidikan Karakter Antikorupsi Berbasis Etika Aristoteles (Sebuah Refleksi Filosofis tentang Upaya Pemberantasan Korupsi di Indonesia melalui Pendidikan Formal)	42
Ferdian Dwi Prastiyo	
3. Menggagas Pendidikan Karakter dan Moral Antikorupsi Berbasis <i>Nicomachean Ethics</i>	68
Robertus Adi Nugroho	
4. Penerapan Pendidikan Antikorupsi Berbasis <i>Nicomachean Ethics</i> dalam Pendidikan Indonesia	92
Robertus Bellarminus Aditya Wahyu Nugraha	

5. Meninjau Modul Pendidikan Karakter Antikorupsi KPK di Sekolah dengan *Nicomachean Ethics* 107

Silvester Elva Permadi

6. Kajian Atas Kantin Kejujuran di Sekolah dari Sudut Pandang Pendidikan Antikorupsi dan Etika Aristoteles 129

Robertus Silveriano Raditya Dearbantolo

7. Pendidikan Anti Korupsi Anak Sejak Usia Dini dengan *Nicomachean Ethics* Aristoteles 150

Handy Widiono

Habitulasi Berbasis *Nicomachean Ethics* untuk Pendidikan Antikorupsi di Sekolah

Xaverius Chandra

"Fungsi dari pendidikan adalah mengajarkan pada seseorang untuk berpikir secara intensif dan untuk berpikir secara kritis. Kecerdasan intelek plus karakter – itulah tujuan dari pendidikan yang benar."
(Martin Luther King, Jr.)

Kalau kata-kata Martin Luther King Jr. di atas dikenakan pada kasus tingginya indeks korupsi di Indonesia dewasa ini, maka dapat dipertanyakan apakah pendidikan¹ di Indonesia sekian lama ini gagal karena tidak membuat para lulusannya memiliki karakter yang membuat mereka bisa hidup baik, yang salah satu ungkapannya adalah tidak melakukan korupsi? Apakah pendidikan kita yang menghasilkan banyak orang bergelar akademis hingga

¹ Yang dimaksud pendidikan di sini adalah pendidikan formal di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Di sini semua satuan pelajaran di semua jenjang sekolah itu disebut sebagai "mata pelajaran."

setinggi-tingginya tetapi banyak korupsi justru dilakukan oleh orang-orang bergelar tinggi hingga setinggi-tingginya itu menunjukkan kegagalan pendidikan kita? Ini karena pendidikan di negeri ini seperti hanya menghasilkan lulusan yang berkecerdasan intelektual, tetapi tidak berkarakter baik sebagaimana dicerminkan tingginya angka indeks korupsi di negeri ini. Ini didasari paham bahwa untuk bersikap dan bertindak antikorupsi dituntut karakter yang baik untuk itu sehingga kalau ada pendidikan tetapi sebagian lulusannya tidak menolak korupsi, tidakkah ada kegagalan pada pendidikan? Di sini ada pengandaian bahwa untuk melawan korupsi dituntut karakter. Tidak cukup bahwa orang dengan kecerdasan intelektual, bahkan yang tinggi sekalipun, pasti bisa menolak apalagi melawan korupsi. Karena itu, bila banyak yang melakukan korupsi di suatu negara, yang mana pelakunya itu adalah orang-orang yang berpendidikan formal, dan bahkan dari jenjang pendidikan yang tinggi, tidakkah itu makin meneguhkan bahwa pengetahuan dan kecerdasan kognitif, setinggi apapun dia, tidak menjamin bahwa pemiliknya mampu menolak melakukan korupsi? Tidakkah banyaknya koruptor berpendidikan tinggi di suatu negara memberi alarm ada yang tidak beres dalam pendidikan formal itu bila pendidikan itu diharapkan membentuk lulusan-lulusan yang lebih dari sekadar kompeten dalam pengetahuan dan keterampilan teknis untuk bisa bekerja? Bisa jadi pendidikan di negara itu memang hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi mengabaikan pendidikan karakter. Atau, pendidikan itu mau, dan sudah mengklaim, melakukan pendidikan karakter, tetapi ada yang tidak tepat pada konsep maupun praktik dari pendidikan karakter yang dirancang dan telah dilakukannya itu.

Terhadap problem besar bangsa yaitu korupsi ini tampak semakin berkembang kesadaran di Indonesia mengenai pentingnya pendidikan karakter untuk melawannya melalui jalur pencegahan. Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat korupsi

yang tinggi. Telah berkali-kali sejumlah koruptor tertangkap dan dihukum di Indonesia, tetapi korupsi terus banyak dilakukan.² Semakin menguat kesadaran bahwa di samping melalui sistem hukum diperlukan pencegahan melalui penyadaran para warga negara khususnya generasi muda. Peran sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan semakin diharapkan mengingat juga bahwa banyak waktu siswa dialami di sekolah. Semakin sering disebut dan terdengar istilah "pendidikan karakter" di sekolah sebagai upaya untuk mencegah korupsi. Akan tetapi, ada persoalan tentang pendidikan karakter di sekolah seperti apakah yang dapat mendidik generasi muda hingga menjadi antikorupsi. Kalau tingkat korupsi di negara ini tidak berkurang drastis, tidakkah meski semakin ditekankan pendidikan karakter di sekolah tetap ada yang salah atau tidak memadai padanya. Karena itu, bagi bangsa yang memiliki kesadaran yang makin bertumbuh tentang perlunya pendidikan karakter untuk mencegah korupsi ada persoalan mengenai bagaimana membuat pendidikan karakter yang efektif membentuk generasi muda yang antikorupsi?

Berangkat dari karakter yang baik sebagai yang dapat membuat orang menolak melakukan korupsi, maka kami berpaling pada gagasan pendidikan karakter yang baik atau keutamaan seperti yang diletakkan oleh Aristoteles lebih dua ribu lima ratus tahun yang lalu yang kami kira relevan dan cocok dengan usaha menggagas pendidikan karakter yang tepat untuk membentuk generasi antikorupsi. Gagasan Aristoteles ini terkandung dalam "*Nicomachean Ethics*" (NE) meski tidak dijabarkannya. Aristoteles berkepentingan membentuk generasi muda calon negarawan atau politikus yang baik agar dapat mendidik para warga negara kelak ketika mereka menjadi negarawan atau politikus menjadi manusia-manusia yang baik. Letak dan ukuran dari manusia yang baik dalam

² KPK sejak didirikan pada 2004 sampai 2017 telah menangkap 80 kepala daerah (*KOMPAS*, 15 Februari 2018)

etika Aristoteles adalah keutamaan-keutamaan. Keutamaan-keutamaan tidak berbeda dari karakter-karakter yang baik. Kalau karakter itu dimaknai sebagai disposisi yang ada di balik tindakan-tindakan moral,³ maka etika keutamaan Aristoteles, yang berfokus pada pembentukan keutamaan atau karakter yang baik, menawarkan sistem ide untuk melakukan pendidikan karakter dalam rangka membentuk generasi muda yang antikorupsi. Kami menarik dari NE gagasan Aristoteles tentang pendidikan keutamaan untuk dihubungkan dengan persoalan tentang bagaimana seharusnya pendidikan karakter antikorupsi di Indonesia. Dari NE diperoleh gagasan tentang habituasi untuk pendidikan karakter di Indonesia, termasuk yang mengarah pada pembentukan generasi antikorupsi. Bagaimana habituasi itu dan bagaimana ia dapat dilakukan di sekolah serta bagaimana ia secara khusus diterapkan untuk pembentukan generasi antikorupsi juga kami tunjukkan dalam tulisan ini.

1. Dasar dari Habituasi Menurut *Nicomachean Ethics*

Etika keutamaan Aristoteles berangkat dari paham tentang manusia sebagai makhluk yang menginginkan untuk memiliki hidup yang baik atau unggul. Manusia yang baik dalam perspektif Yunani Kuno adalah manusia yang hidupnya mencapai kepenuhannya sebagai manusia. Istilah Yunani untuk kepenuhan ini adalah "*eudaimonia*." Dari mempelajari tentang manusia, khususnya tindakan-tindakannya, Aristoteles menemukan bahwa semua

³ Satu contoh pengertian tentang karakter misalnya: "suatu disposisi batiniah yang dapat dipercaya untuk merespon situasi-situasi dengan suatu cara yang baik secara moral. Karakter yang dimengerti secara demikian memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral." (THOMAS LICKONA, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Bantam Books, New York, 1991, hlm. 51)

tindakan dan keterampilan manusia terarah pada suatu tujuan, dan bahwa ada tujuan tertinggi atau terakhir dari semua tujuan itu, yang pencapaiannya membuat manusia menjadi baik atau mencapai kepenuhannya ("*eudaimonia*").⁴ Aristoteles menunjukkan apa yang menurutnya membuat hidup manusia itu baik atau penuh. Menurutnya hal-hal yang dari pengamatannya dikira banyak orang sebagai yang membawa pada *eudaimonia*, seperti kesenangan hidup, kehormatan politis, kontemplasi dari studi tidak bisa mengantar pada *eudaimonia*. Bagi Aristoteles *eudaimonia* itu harus berangkat dari kodrat manusia sendiri atau fungsi khasnya sebagai manusia. *Eudaimonia* dicapai dengan melakukan tindakan-tindakan yang memenuhi fungsi khas manusia yang terletak dalam bertindak sesuai dengan rasio (NE 1.7.1098a7-8).⁵ Tindakan-tindakan yang

⁴ Aristoteles mengatakan bahwa segala sesuatu dipilih untuk *eudaimonia* ini. Ia tujuan terakhir yang tidak ditujukan untuk mencapai yang lain lagi. (NE I,7, 1097a25-30). Di sini ada pengandaian antropologis yang dimiliki Aristoteles bahwa manusia itu dari kodratnya merupakan makhluk yang dinamika tindakan dan usahanya bertujuan dan dari semua tujuannya ada yang merupakan tujuan tertinggi atau terakhir (NE I, 1, 1094a1-20). Pencapaian tujuan terakhir ini terjadi dalam proses perkembangan yang dinamis namun bertujuan mulai dari "bahan mentah" berupa potensi kodrati hingga aktualisasinya secara penuh dalam tindakan-tindakan moral yang unggul atau sangat luhur. Etika Aristoteles adalah petunjuk atau jalan atau cara mengupayakan perubahan dan perkembangan dari "bahan mentah" potensial bawaan sejak lahir itu menuju aktualisasinya dalam bentuk dihasilkannya tindakan-tindakan moral yang sangat baik atau bermutu tinggi yang mana melibatkan keutamaan-keutamaan untuk memampukannya sehingga keutamaan-keutamaan adalah itu yang ada di balik kepenuhan (*eudaimonia*) manusia. Kepenuhan manusia terjadi dalam proses perkembangan dinamis yang menuntut bertumbuhkembangnya terlebih dahulu keutamaan-keutamaan.

⁵ Menurut Aristoteles kita dapat mengidentifikasi dengan tepat letak *eudaimonia* jika kita dapat menemukan *ergon* atau fungsi dari manusia (NE 1097b24-1098a20). *Ergon* menunjuk pada aktivitas yang merupakan karakteristik dari sesuatu yang menunjuk juga pada fungsinya. Aktivitas karakteristik manusia bukan makan dan pertumbuhan ataupun persepsi indrawi, melainkan rasionalitas. Fungsi khas manusia ada pada aktivitas dari jiwa yang mengungkapkan akal budi.

sesuai dengan rasio ini keluar dari bagian-bagian jiwa yang berpikir maupun bagian-bagian irasional dari jiwa (emosional dan keinginan [*appetitive*]) yang mematuhi yang disampaikan rasio (NE 1.7.1098a4-5; NE 1.13.1103a1-10). Akan tetapi, tindakan yang sesuai dengan rasio itu bukan tindakan yang dilakukan secara sembarangan, melainkan yang dilakukan secara paling baik (NE 1.7.1098a8-26). Dengan kata lain, ini tindakan tepat sesuai rasio yang dilakukan secara tepat pula. Manusia bisa saja bertindak tidak sesuai dengan rasio yang tepat dengan mengikuti yang bukan rasio.⁶ Di sini manusia tidak hanya mengaplikasikan fungsi khasnya, tetapi ketika mengaplikasikannya ia melakukannya dengan baik. Aplikasi dengan baik ini menunjukkan keunggulan atau keutamaan pada manusia. Dengan demikian, yang membuat manusia bisa mencapai kepuhan dinamis hidupnya pertama-tama adalah keutamaan. Keutamaan bisa membuat manusia melakukan fungsi khasnya sebagai manusia dengan baik: "Semua keunggulan membuat apa yang memilikinya sebagai baik, dan juga memampukannya melakukan fungsinya dengan baik.....keunggulan manusia adalah disposisi yang membuatnya menjadi seorang manusia yang baik dan yang memampukannya untuk melakukan fungsinya dengan baik." (NE 1106a16-25.)⁷ Disposisi ini disebut keutamaan. Keutamaan merupakan keadaan karakter yang baik pada jiwa manusia. Keutamaan ini memampukan untuk mencapai kepuhan manusiawinya.⁸ Ini karena keutamaan

⁶ Dalam antropologi Aristotelian jiwa manusia terbagi atas: yang memerintah (rasio), yang harus diperintah oleh rasio (*passions*), dan yang lain yang normalnya tidak merespon rasio (fungsi-fungsi vegetatif seperti pencernaan dll).

⁷ Keutamaan ini suatu aktivitas atau tindakan jiwa yang mengandaikan suatu prinsip rasional yang merupakan fungsi dari manusia yang baik sekaligus perwujudan baik dan luhur yang sesuai dengan keunggulan yang tepat. (NE I, 8, 1098a).

⁸ Dikatakan juga di tempat lain bahwa *eudaimonia* manusia menurut Aristoteles terletak dalam aktivitas jiwa yang sesuai dengan keutamaan

memampukan orang untuk melakukan tindakan yang baik dengan lebih mudah dan dengan senang.

Keutamaan terdiri atas dua jenis, yaitu yang intelektual dan moral, yang saling berhubungan dan berkaitan dengan bagian-bagian yang rasional dan irasional dari jiwa. Lawan dari keutamaan disebut cacat cela. Sebagian keutamaan mengenai rasio, sedangkan yang lain mengenai emosi (*passion*) sejauh diperintah oleh rasio. Perbedaan di antara keutamaan-keutamaan juga mencerminkan keberadaan pelbagai emosi dan fungsi rasio dalam jiwa.

Bagi Aristoteles hidup yang penuh dari manusia terletak dalam hidup yang aktif mengungkapkan keutamaan-keutamaan yang diarahkan agar dapat berkontribusi bagi pencapaian kebaikan bersama dalam masyarakat atau negara. *Eudaimonia* pribadi menurut Aristoteles tidak terpisah dari komunitas polis atau negara. Dalam visi masyarakat Yunani Kuno antara yang individual dan komunal tidak terpisah. Karena itu, hidup yang baik dalam perspektif Aristoteles bukan suatu hidup individual yang tertutup dan berhenti pada diri sendiri saja, melainkan yang berkontribusi secara positif bagi hidup komunal. Hidup seseorang itu baik bila menghasilkan tindakan-tindakan berkeutamaan yang pada waktu yang sama ini berkontribusi bagi pencapaian kebaikan bersama (*bonum commune, common good*) masyarakat.⁹ Karena yang

(NE 1098a13); "Kebaikan manusia menjadi aktivitas jiwa yang sesuai dengan keutamaan." (NE I, 8, 1098a)

⁹ *Eudaimonia* diletakkan dalam perspektif manusia sebagai binatang politik (NE I, 5, 1097b6-11) dalam hidup bersama yang baik. Manusia yang mencapai kepenuhannya melalui hidup berkeutamaan tidak bisa hidup tanpa teman (NE IX, 9-10). *Eudaimonia* tidak hanya dimiliki individu, tetapi juga dimiliki oleh masyarakat. Disiplin yang mengurus pembuatan aturan dalam rangka mengupayakan kebaikan tertinggi ini disebut politik. Pembentukan keutamaan dengan mengusahakan kebiasaan-kebiasaan baik ini juga menyusun tujuan dari politik. Bagi legislator membuat para warga negara menjadi baik dengan membentuk kebiasaan-kebiasaan dalam diri mereka merupakan keinginan mereka (NE II: 1, 1103b), yang

individual tidak terpisah dari yang komunal, maka individu yang baik oleh karena keutamaan-keutamaan yang dimilikinya, adalah pribadi yang menghasilkan tindakan-tindakan bajik yang berkontribusi bagi usaha mewujudkan kebaikan umum dalam masyarakat di mana mereka berada.¹⁰

Keutamaan bisa mengantarkan pada pencapaian *eudaimonia* karena ia mendisposisikan seseorang pada kebaikan yang penuh yang diinginkan untuk dirinya sendiri dan tidak demi yang lain lagi. Dalam keutamaan orang memilih suatu tindakan baik untuk tindakan itu sendiri oleh karena kebaikan dari tindakan itu (NE IV, 1, 1120a23). Suatu tindakan berkeutamaan merupakan tindakan moral yang dijatuhkan pada suatu pilihan atas dasar suatu kebaikan yang terdapat pada tindakan yang dipilih itu. Tindakan berkeutamaan merupakan tindakan positif yang melibatkan pilihan. Ia bukan sekadar penghindaran dari suatu keburukan. Keutamaan berkenaan selalu dengan pilihan secara bebas dan sengaja yang melibatkan keinginan yang benar dan pemikiran yang benar (NE VI, 2, 1139,23-25.) Menurut Aristoteles asal dari tindakan adalah pilihan

mana ini dilakukan legislator dengan pilihan konstitusi dan hukum-hukum yang membentuk kebiasaan-kebiasaan baik.

¹⁰ NE tak lain dari pada usaha Aristoteles untuk mendidik kaum muda yang akan terjun ke dalam dunia politik untuk mengusahakan kebaikan bersama (*bonum commune*) masyarakat *polis* melalui pendidikan para warga negara untuk hidup berkeutamaan melalui pembuatan aturan-aturan hukum dengan konstitusi yang tepat. Politik adalah disiplin yang mengurus pembuatan aturan dalam rangka mengupayakan kebaikan tertinggi dalam masyarakat politis atau negara. Penyelidikan etis Aristoteles tak lain merupakan penyelidikan politis karena usaha-usaha politis bagi peningkatan *eudaimonia* masyarakat diupayakan dengan meningkatkan tindakan-tindakan berkeutamaan yang dilakukan oleh semakin banyak warga masyarakat atau negara. Pembentukan keutamaan-keutamaan ini masuk pada ranah etika sehingga dapat dikatakan bahwa etika mendahului politik. Aristoteles menunjukkan pada kaum muda, murid-muridnya yang juga para calon politikus-negarawan, bahwa etika merupakan pendahuluan bagi politik (NE 1, 2)

dan isi dari pilihan adalah keinginan dan pemikiran dalam hubungan dengan tujuan (NE VI, 2, 1139,23-35.) Tindakan baik maupun lawannya melibatkan kombinasi rasio yang mengarahkan pada suatu tujuan atau kebaikan dan karakter yang berisi keinginan yang menghendaki tujuan atau kebaikan yang ditunjukkan rasio itu. (NE VI, 2, 1139a, 36-1139b1-5)

Akan tetapi, mengetahui tindakan mana yang merealisasikan apa yang baik secara tepat itu tidak mudah. Mengetahui tujuan dan melakukan penalaran untuk menghubungkan tujuan dan tindakan mana yang menjadi sarana untuk mencapai tujuan itu adalah fungsi rasio. Pada rasio ada disposisi yang tetap yang memampukannya untuk mengetahui yang tepat dalam setiap situasi yang disebut kebijaksanaan praktis (kearifan, *phronesis*, *prudentia*). Untuk menjadi orang yang baik melalui hidup berkeutamaan dituntut kearifan ini. "Karena itu, sebagaimana sudah kami katakan, menjadi jelas bahwa kita tidak dapat sepenuhnya baik tanpa kearifan, atau kearifan tanpa keutamaan karakter." (NE 1144b32-33) Kearifan adalah mutlak dalam keutamaan. Kita memiliki keutamaan moral bila kita memiliki kearifan (NE 1144b30-33). Kearifan merupakan keutamaan intelektual yang berperan mendukung rasio praktis dalam menentukan tindakan yang baik secara tepat dalam setiap situasi.¹¹ Kearifan berperan dalam deliberasi terhadap apa yang di tengah-tengah untuk hidup yang baik (NE 1140a25-28). Ia juga yang menangkap tujuan (NE 1142b33) dan menjamin ketepatan sarana untuk mencapai tujuan itu (NE 1144a7-9) dalam rangka mencapai hidup yang baik atau *eudaimonia*. Tanda adanya kebijaksanaan praktis ini pada seseorang adalah kemampuan padanya untuk

¹¹ Keutamaan intelektual merupakan hasil dari proses perkembangan dalam penalaran untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan rasio secara tepat (NE I, 1; 1103a).

mendeliberasi dengan baik apa yang baik dan berguna bagi dirinya sendiri dalam rangka melakukan tindakan yang seharusnya dilakukan dalam rangka membawa diri pada hidup yang baik sebagai tujuannya (NE VI, 5, 1140b25). Keutamaan kearifan ini merupakan keunggulan dalam deliberasi dalam bentuk ketepatan dalam berpikir untuk melakukan penalaran, bukan dalam pengetahuan maupun opini yang mana penalaran ini mengenai tujuan, cara, dan waktu (NE VI, 9, 1142b7-15). Kearifan tidak hanya memberikan pengetahuan fakta-fakta partikular, tetapi pengertian, pertimbangan, dan seruan imperatif tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk menjadi orang yang baik (NE VI, 10-12). Kearifan berperan untuk bisa membidik dengan tepat apa yang tepat sesuai dengan halnya yang memang menuntut adanya kemampuan untuk itu dalam setiap situasi. Karena itu, jika seseorang mempunyai keutamaan moral sepenuhnya, maka orang itu pun pasti memiliki kearifan, dan sebaliknya karena kearifan berperan dalam refleksi kritis untuk mengetahui dan memilih tindakan yang tepat dalam suatu situasi dengan kapasitas deliberatif yang dimiliki, termasuk untuk menentukan sarana-sarana apa yang seharusnya dipilih untuk mencapai tujuan-tujuan yang baik yang disasar yang mana sarana di sini menunjuk pada pilihan tindakan yang tepat itu. Pilihan rasional yang merupakan produk dari deliberasi (NE III,2,1112a15-17) ini melibatkan juga fakta-fakta objektif dan aturan-aturan dalam proses penalaran, pertimbangan, dan pengambilan keputusan. Akan tetapi, manusia tidak memiliki kearifan ini sejak ia lahir.

Tahu tentang tujuan terakhir maupun cara mencapainya, yaitu dengan keutamaan-keutamaan, bagi Aristoteles tidak membuat seseorang lantas bisa mencapai tujuan terakhir itu maupun memiliki keutamaan-keutamaan itu. Tidak juga tahu tentang hal-hal itu kemudian lantas membuat seseorang bisa melakukan tindakan-tindakan yang berkeutamaan. Sebabnya adalah kelemahan kehendak manusia yang rentan atau mudah

mengikuti emosi-emosi (*passions*). Akan tetapi, orang yang berkeutamaan bukan orang yang bertindak tanpa emosi atau yang terlebih dahulu meniadakan emosinya, melainkan justru dengan emosi tetapi emosi yang selaras dan mendukungnya berupa rasa senang terhadap kebaikan yang terdapat dalam tindakan itu dan rasa senang untuk melakukan tindakan yang merealisasikan kebaikan itu. Meski seseorang melakukan suatu tindakan yang bajik, tetapi bila tindakan itu keluar dari hati dengan perasaan yang sebenarnya tidak tertarik pada kebajikan dalam tindakan itu, tetapi sebaliknya pada lawannya atau pada keburukan, maka tindakan yang tampaknya berkeutamaan itu sesungguhnya bukan tindakan berkeutamaan sama sekali. Untuk bisa dinilai sebagai tindakan dan orang yang berkeutamaan, suatu tindakan dan orang yang melakukannya harus dengan senang melakukan tindakan yang berkeutamaan itu, yang mana pada waktu yang sama pada dirinya ada rasa tidak senang atas tindakan yang buruk yang menjadi lawannya. Aristoteles mengatakan: "Kita harus menjadikan sebagai suatu tanda dari karakter moral kesenangan atau kesusahan yang terjadi sesudah tindakan-tindakan" (NE II: 3, 1104b).¹² Pada orang yang berkeutamaan bagian irasional dari jiwa seperti emosi dan keinginan ini mematuhi rasio. Sebaliknya, pada orang yang tidak berkeutamaan ditemukan tindakan-tindakan yang berubah-ubah menurut dinamika emosi-emosi dan keinginan-keinginan yang membuatnya sulit untuk melakukan yang tepat seperti ditunjukkan rasio yang tepat (NE IX, 4.1166b7-8). Bertindak tidak sesuai rasio yang tepat karena mengikuti emosi-emosi dan keinginan-keinginan menghasilkan cacat cela-cacat cela.

¹² Aristoteles juga mengatakan: "Orang yang tidak bergembira dalam tindakan-tindakan luhur bahkan tidak baik; karena tak seorang pun menyebut seseorang adil dia yang tidak menikmati bertindak adil." (NE I, 8, 1099a)

Bagi Aristoteles emosi-emosi sangat mempengaruhi pilihan-pilihan moral yang dibuat seseorang: "Keunggulan moral berkenaan dengan kesenangan-kesenangan dan kesakitan-kesakitan oleh karena kesenangan kita melakukan hal-hal yang buruk, dan oleh karena kesakitan kita menjauh dari hal-hal yang luhur" (NE II, 3, 1104b). Emosi-emosi yang ada pada seseorang secara natural dapat menarik orang tersebut pada keutamaan dan menjauh dari cacat cela. Pada orang berkeutamaan emosi-emosi tidak merupakan penghalang atau musuh dari keutamaan, tetapi sebaliknya, itu dapat menggerakkan pada keutamaan. Orang yang berkeutamaan adalah orang yang senang melakukan tindakan-tindakan yang luhur. Pada keutamaan tidak ada perlawanan dari emosi-emosi. Emosi-emosi bisa selaras dengan fungsi khas natural manusia atau bertindak tepat seturut rasio yang tepat. Pada orang berkeutamaan emosi-emosi juga seperti berada dalam harmoni satu sama lain sehingga proses pembuatan keputusan yang dilakukannya dapat sesuai dengan yang disampaikan oleh rasio yang tepat atau hanya mengalami sedikit konflik. Pada orang yang berkeutamaan tampak keunggulan rasio sebagaimana ditunjukkan pada bahwa ia tidak hanya tahu apa yang baik untuk dilakukan, tetapi juga secara emosional melekat-condong pada yang baik yang ditunjukkan rasio yang tepat itu dan melakukan itu dengan rasa senang. Dengan demikian, orang yang berkeutamaan melakukan tindakan-tindakan yang bajik dengan senang. Orang tidak sejak lahir sudah bisa mengontrol dan mengarahkan emosi-emosi pada dirinya menurut yang ditunjukkan rasio. Integrasi antara rasio dan emosi ini diwujudkan melalui habituasi. Habituasi menciptakan suatu kondisi sehingga emosi-emosi merasa senang dalam melakukan yang tepat seperti ditunjukkan oleh rasio yang tepat, yang mana selanjutnya ini makin memampukannya untuk memilih tindakan berkeutamaan demi tindakan berkeutamaan itu. Orang yang memilih bertindak tidak mengambil barang yang bukan miliknya memilih melakukan itu karena senang atas hal yang bernilai yang terkandung dalam

dan ditampilkan oleh tindakan tidak mengambil milik orang lain itu. Aristoteles menunjukkan bahwa orang yang berkeutamaan pertama-tama "harus memiliki pengetahuan, kedua dia harus memilih tindakan-tindakan dan memilihnya untuk kepentingannya sendiri, dan ketiga tindakannya harus keluar dari suatu karakter yang teguh dan tidak berubah." (NE II, 4, 1105a). Karakter-karakter yang teguh dan tidak berubah ini disebut juga habitus. Habitus tidak berbeda dari karakter (*state of character*). Habitus atau keadaan karakter yang baik itulah keutamaan. Habitus itu suatu disposisi tetap yang mempengaruhi cara kita berpikir dan berkeinginan serta mempermudah tindakan-tindakan yang meresponnya (NE II, 6, 1106a15)

2. Habituasi

Keberadaan keutamaan dalam diri kita adalah tidak otomatis. Memang kita diadaptasi oleh kodrat untuk menerima keutamaan, namun keberadaannya dalam diri kita dibuat oleh habitus yang terbentuk dari usaha-usaha yang disengaja yang disebut habituasi. Aristoteles menunjukkan bahwa "Habitus-habitus lahir dari aktivitas-aktivitas yang serupa. Jadi kita harus terlibat dalam jenis-jenis tindakan yang relevan, karena habitus yang dibentuk akan mengikuti berbagai cara kita bertindak." (NE II, 1,1103b21-25) Ia juga menyebut bahwa keutamaan moral merupakan hasil dari habituasi: "Keunggulan karakter merupakan hasil dari habituasi." (NE II, 1, 1103a17-18) Keutamaan diperoleh pertama-tama sebagai habitus. Cara memperoleh habitus disebut habituasi. Selanjutnya, dari NE didapatkan beberapa hal tentang bagaimana habituasi dilakukan.

2. 1. Habitiasi dengan Pembiasaan

Habitiasi terwujud pertama-tama dengan pembiasaan. Bila keutamaan-keutamaan intelektual dapat terbentuk dengan mengandalkan pengajaran, yang mana pada sejumlah orang itu dapat dimiliki sejak awal (misalnya matematika), tidaklah demikian dengan keutamaan karakter yang pembentukannya menuntut pula pembiasaan (NE 2, 1, 1103b16). Memang pengajaran adalah penting untuk mengarahkan orang pada kebiasaan yang benar, tetapi tidak ada yang memiliki keutamaan karakter hanya dengan pengajaran seperti orang yang belajar matematika. Menjadi berkeutamaan dibentuk oleh karena belajar seperti mempelajari suatu keterampilan seperti yang dituntut untuk membangun rumah. Orang belajar membangun rumah dengan mengerjakannya, dan jika melakukannya dengan baik, maka ia adalah pembangun yang baik pula. Suatu karakter yang baik adalah disposisi yang stabil yang dipelajari dan diwujudkan melalui praktik berulang-ulang. Tak seorang pun menjadi orang baik dalam sekejap. Melakukan tindakan-tindakan yang baik seperti adil akan membuat orang itu menjadi adil oleh karena keberadaan habitus keadilan secara potensial di dalam kodratnya sebagai misalnya. Demikianlah karena keutamaan merupakan disposisi yang diberikan pada kita melalui praktik maka pembiasaan berperan untuk menumbuhkembangkan keutamaan yang potensinya sudah tertanam secara kodrati dalam jiwa manusia.

Aristoteles sendiri menyebut bahwa untuk membuat pengajaran efektif dituntut syarat yaitu jiwa para siswa diolah dengan kebiasaan-kebiasaan (NE X, 9, 1179b,20-30). Habitiasi diupayakan dengan melakukan tindakan tertentu secara berulang-ulang atau pembiasaan atau secara habitual (NE II, 1; 1106b). Aristoteles menghubungkan proses habitiasi dengan cara kita belajar melakukan tugas-tugas fisik: "Keutamaan-keutamaan kita peroleh pertama kali dengan mempraktikkannya, sebagaimana juga

terjadi pada keterampilan-keterampilan. Karena hal-hal yang kita harus pelajari sebelum kita dapat melakukannya, kita pelajari dengan melakukannya, misalnya orang-orang menjadi pembangun dengan membangun dan pemain harpa dengan memainkan harpa; demikian pula juga kita menjadi adil dengan melakukan tindakan-tindakan adil, menjadi tahu batas dengan melakukan tindakan-tindakan tahu batas, berani dengan melakukan tindakan-tindakan berani." (NE II, 1, 1103a).

Akan tetapi, meski dalam habituasi orang menjadi berkeutamaan dengan melakukan tindakan-tindakan berkeutamaan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan, namun melakukan tindakan-tindakan berkeutamaan semacam itu tidak cukup untuk menjadi berkeutamaan karena seseorang harus tahu bahwa yang dilakukannya itu baik dan memutuskan untuk memilih melakukan tindakan yang baik itu demi kebajikan yang dikandungnya serta melakukan tindakan yang baik itu dari keadaan atau disposisi batin yang teguh dan tidak berubah.

2. 2. Habituasi untuk Deliberasi untuk Kearifan

Hasil akhir dari habituasi adalah keutamaan moral atau keutamaan karakter yang berupa disposisi yang memandu dan memungkinkan dihasilkannya tindakan-tindakan berkebajikan dalam satu bidang tertentu. Keutamaan moral melibatkan selalu pembuatan keputusan yang bermutu tinggi atau unggul karena apa yang tepat yang dinyatakan rasio itulah yang dikejar oleh keinginan (NE, VI, 2, 1139a24-26). Seperti ditunjukkan oleh Aristoteles keutamaan karakter melibatkan "suatu prinsip rasional, dan fungsi dari manusia yang baik menjadi perwujudan baik dan luhur dari ini sesuai dengan ekselensi yang sesuai." (NE I, 8, 1098a). Prinsip rasional yang berperan dalam penentuan apa yang baik secara tepat ini melibatkan akal budi praktis yang habitusnya disebut

kearifan. Dalam habituasi penumbuhkembangan keutamaan kearifan ini pun merupakan suatu keharusan. Kearifan tidak seperti keutamaan matematika yang dapat dimiliki sejak awal dan beroperasi menurut aplikasi aturan-aturan tertentu secara eksplisit. Ia seperti keutamaan karakter, yaitu berkembang dengan pengalaman dan berhubungan banyak dengan ciri dari situasi dengan meresponnya dengan tepat.

Dalam habituasi untuk penumbuhkembangan keutamaan kearifan ini seorang anak dikondisikan untuk belajar melalui pengulangan. Akan tetapi, ini bukan pengulangan mekanis dari satu tindakan, melainkan pengulangan yang mempraktikkan pembuatan keputusan-keputusan atas pilihan tindakan yang baik secara tepat sesuai yang diketahui dengan tepat oleh rasio yang tepat. Ini pertama-tama melibatkan ketepatan mengetahui yang baik, membuat pilihan, dan mengaplikasikan pilihan itu dalam tindakan. Karena itu, habituasi di sini mencakup pula pelatihan dengan bimbingan untuk melakukan deliberasi atau proses pertimbangan untuk memilih tindakan mana yang tepat. Melakukan tindakan berkeutamaan selalu melibatkan proses pembuatan pilihan tindakan dalam setiap situasi yang disebut deliberasi. Tindakan-tindakan yang keluar dari emosi-emosi tidak dipuji karena itu tidak melalui deliberasi di samping bahwa emosi-emosi itu sudah ada terdapat dalam kodrat manusia sejak lahir sehingga keberadaannya tidak memerlukan usaha apa pun dari manusia. Aristoteles menunjukkan bahwa keutamaan-keutamaan merupakan "bentuk-bentuk pilihan atau melibatkan pilihan" (NE 1106a, 3-4). Deliberasi ini berkaitan juga dengan emosi-emosi yang merupakan bawaan manusia dari lahir. Ketika dalam suatu situasi seseorang digerakkan oleh emosi, keutamaan yang ada pada diri orang itu mendisposisikannya pada suatu pilihan yang tepat seturut rasio yang tepat yang bila itu diaplikasikan dalam tindakan, maka dapat dihasilkan tindakan yang baik tanpa dihalangi, dikacaukan, dan disimpangkan oleh emosi

dan juga keinginan. Dalam habituasi seseorang dibiasakan untuk melakukan operasi-operasi yang mencakup: menggunakan rasio dengan tepat untuk mengetahui tindakan mana yang paling luhur dan mengontrol kehendak agar menginginkan apa yang paling luhur seperti ditunjukkan rasio itu serta untuk membuat supaya emosi senang memilih dan melakukan yang paling luhur itu.

Habituasi untuk penumbuhkembangan kearifan ini memuat pula latihan-latihan untuk mengembangkan kemampuan rasio mengetahui apa yang tepat dilakukan dalam setiap situasi. Selain itu, ada juga pembiasaan diri untuk memperhatikan secara sadar dan menimbang secara kritis informasi berisi pilihan-pilihan tindakan yang disodorkan rasio. Ini semua harus dilatihkan berulang-ulang karena seorang anak tidak lahir dengan kapasitas bawaan untuk bisa secara langsung berefleksi atas dirinya beserta tindakan-tindakannya maupun untuk memperhatikan yang ditunjukkan rasio secara intensional dan kritis, membuat penalaran dan pertimbangan moral, maupun untuk membuat argumentasi pertanggungjawaban atas pilihan tindakan yang diambil. Dalam habituasi ini ada pembiasaan melakukan refleksi atas putusan pilihan yang telah diambil dan memberi argumentasi atasnya di hadapan pertanyaan-pertanyaan yang meminta pertanggungjawaban seperti mengapa melakukan itu, apa dasar atau alasan yang membenarkan pilihan tindakannya itu, apa efek dari tindakan-tindakannya itu pada orang-orang lain dan bagi pencapaian tujuannya di masa depan. Hal-hal ini harus dipraktikkan berulang-ulang dalam latihan disertai bimbingan.

2. 3. Habituasi Sehubungan dengan Emosi

Kalau kearifan termasuk keutamaan intelektual, keutamaan moral berkenaan dengan bagian irasional dari jiwa yang memang seharusnya terus mengacu dengan tepat pada rasio yang tepat

yang sekaligus menuntut kemampuan mengontrol emosi-emosi. Bagaimana membuat emosi-emosi patuh pada rasio yang tepat menyusun unsur sentral dari keutamaan moral sehingga ini juga merupakan bagian dari apa yang seharusnya diusahakan dalam habituasi. Keselarasan emosi dengan rasio adalah bersifat harus untuk menjadi orang yang baik seperti dikatakan Aristoteles bahwa adalah tidak mungkin menjadi baik tanpa kebijaksanaan praktis dan tidak mungkin menjadi bijak secara praktis tanpa keutamaan moral. (NE VI, 13) Seperti yang sudah disebutkan di atas, dalam menjalankan kebiasaan-kebiasaan yang baik dialami dalam diri seseorang kesenangan terhadap tindakan-tindakan berkeutamaan dan ketidaksenangan terhadap lawannya (tindakan-tindakan yang bercacatcela). Dengan senang dan tidak senang ini seseorang lebih mudah dan lebih secara natural condong untuk melakukan tindakan berkeutamaan dan menjauh dari tindakan bercacatcela. Itulah mengapa dalam habituasi emosi-emosi harus dikontrol dalam latihan-latihan berulang-ulang sedemikian rupa sehingga kehendak seseorang dapat condong dan mudah memilih tindakan-tindakan berkeutamaan untuk kepentingan nilai atau kebajikan yang terdapat di dalamnya disertai perasaan senang terhadapnya maupun pada perwujudannya dalam tindakan-tindakan moral. Keberadaan keutamaan dalam diri seseorang tidak dapat dinilai semata-mata atas dasar tindakan luariah karena kesenangan dan kesakitan berperan besar dalam keutamaan. Karena kesenangan dan ketidaksenangan menggerakkan pada tindakan berkeutamaan dan menjauhkan dari yang bercacatcela, maka patuhnya emosi-emosi pada rasio yang tepat merupakan unsur sentral dari keutamaan moral. Itulah mengapa meski emosi-emosi kita memiliki kapasitas untuk menjauhkan kita dari keutamaan, dalam keutamaan moral emosi-emosi tidak ditindas atau dilenyapkan. Emosi tetap berperan dalam deliberasi hingga aplikasi dalam tindakan berupa rasa senang yang semakin mendorong seseorang memilih dan melakukan yang baik demi yang baik itu sendiri. Untuk itu, dalam habituasi emosi-

emosi juga dilatih sedemikian rupa hingga bisa senang pada tindakan-tindakan yang berkeutamaan dan merasa tidak senang pada yang bercacatcela hingga tercipta keadaan seperti yang disampaikan oleh Aristoteles tentang bagian nonrasional dari jiwa yang mendengarkan bagian rasional dari jiwa seperti anak-anak yang mendengarkan orang tuanya (NE I, 13, 1102). Pembentukan emosi-emosi sebagai bagian dari habituasi inilah yang kemudian dapat membuat seseorang merasa senang melakukan yang baik sebagaimana dikatakan oleh Aristoteles: "Orang yang menggunakan (senang dan susah) dengan baik akan menjadi baik, dan dia yang menggunakan itu secara buruk menjadi buruk." (NE I: 3, 1105a) Habituasi juga mengusahakan supaya bukan hanya daya-daya emosi-emosi, melainkan juga keinginan-keinginan dapat cenderung pada melakukan tindakan-tindakan yang berkeutamaan, meskipun dorongan emosi dan keinginan ini bukan yang terjadi langsung-segera tanpa refleksi rasional. Di sini rasio tetap harus melakukan pertimbangan terhadap sarana-sarana yang tepat untuk merealisasikan suatu kebaikan yang diinginkan dan disukai.¹³ Habitus bukan disposisi buta, tetapi selalu melibatkan pembuatan pilihan atas tindakan mana yang baik demi kebaikan dari tindakan itu sendiri yang mana ini selalu melibatkan aktivitas refleksi dengan rasio. Karena itu, tidak ada habituasi juga tanpa refleksi yang melibatkan rasio.

¹³ Menurut Aristoteles di mana tidak ada hasrat (*desire*), maka tidak ada tindakan (*De Anima*, 433a21-25). Aristoteles membedakan tiga macam keinginan: *appetites* (yang dihasilkan oleh dorongan fisik tertentu), dorongan-dorongan emosional (misalnya marah yang mendorong melakukan sesuatu), *wish* atau hasrat rasional. Ini adalah hasrat untuk hal-hal yang dianggap sebagai baik (NE III, 4, 1113a15).Pemuasan hasrat rasional menuntut refleksi yang tidak ada pada pemuasan keinginan prarefleksi maupun emosi. Refleksi pada keinginan rasional diperlukan untuk mengidentifikasi dan merumuskan sarana untuk memuaskan keinginan rasional.

2. 4. Habitulasi dalam Usia Dini

Aristoteles menganjurkan agar kebiasaan-kebiasaan yang baik dimulai sedini mungkin dalam hidup anak sebelum berkembang kapasitas padanya untuk sadar bahwa kebiasaan-kebiasaan baik itu merupakan hal-hal yang dengan sengaja ditanamkan dalam dirinya. Dengan kata lain, dalam habituasi untuk membentuk habitus, kebiasaan-kebiasaan yang baik harus dibentuk dalam diri seseorang pada usia dini sebelum seorang anak bisa memilih melakukan dengan sadar kebiasaan-kebiasaan baik itu. Seperti dikatakan Aristoteles bahwa sebelum seseorang mendapat pengajaran tentang apa yang luhur dan adil, ia sudah harus dididik dalam habitus-habitus yang baik (NE I: 4, 1095b). Ini berarti bahwa sebelum orang bisa berkembang dalam pencarian tahu atau penyelidikan rasional tentang hidup yang baik, dia harus sudah mempunyai sejumlah kebiasaan yang baik yang telah dibentuk sebelumnya dalam dirinya. Di samping itu, dalam diri anak seharusnya sudah ada kesukaan atas hal-hal yang baik sebelum kepadanya disampaikan pengetahuan teori etis.

Diakui pula oleh Aristoteles mengenai sukarnya pelatihan yang tepat untuk keutamaan jika seorang anak tidak dididik dengan hukum yang tepat yang membuat mereka dengannya mempraktikkan apa yang tepat dengan pembiasaan diri. Di samping karena kebanyakan orang lebih patuh pada keharusan dan hukuman alih-alih argumen dan pengertian akan apa yang luhur, pada anak-anak terdapat juga afeksi natural dan disposisi untuk patuh (NE X, 9).

3. Penerapan *Nicomachean Ethics* pada Pendidikan Karakter Antikorupsi di Sekolah

Setelah gagasan-gagasan pokok dari NE sehubungan dengan habituasi disebutkan, sekarang bagaimana dari itu ditarik ide-ide yang berguna dan dapat diterapkan untuk menggagas pendidikan karakter para siswa di sekolah agar menjadi generasi antikorupsi?

3. 1. Tujuan Pendidikan Karakter

NE menunjukkan bahwa keutamaan bisa dibentuk dengan proses yang tidak berbeda dari pendidikan karakter. Pendidikan keutamaan tak lain adalah pendidikan karakter yang baik. Hanya saja pada NE pendidikan karakter ini berangkat dari kodrat manusia yang merupakan suatu proses penumbuhkembangan daya-daya atau kapasitas-kapasitas jiwani manusiawi bawaan dari lahir. Aristoteles tidak memaparkan dalam NE bagaimana pendidikan penumbuhkembangkan "bahan mentah" kodrati itu dilakukan agar menjadi "produk jadi" yaitu keutamaan-keutamaan yang membuat manusia mencapai kepenuhannya. Dari NE kita hanya mendapatkan informasi tentang pengajaran dan habituasi untuk penumbuhkembangan keutamaan-keutamaan. Di samping itu, dari NE ditemukan bahwa pendidikan keutamaan juga bertujuan yang tidak sempit individualistis karena tercapainya hidup yang baik melalui keutamaan-keutamaan itu berkaitan dengan hidup komunitas yaitu agar dapat berkontribusi bagi perwujudan kebaikan umum (*bonum commune*) dalam negara atau masyarakat. Dari sini bisa didapatkan bahwa sesungguhnya suatu pendidikan karakter yang berangkat dari kodrat manusia bisa dibuat. Ia merupakan pendidikan karakter yang bertujuan. Ia dapat berlaku universal untuk semua orang apapun agama, suku, maupun ideologinya. Di samping itu, pendidikan karakter sebaiknya terarah pada

pembentukan insan-insan muda yang berkeutamaan yang dengan dan melalui itu melakukan partisipasi aktif yang berkontribusi bagi kebaikan umum. Kalau korupsi itu penghambat kebaikan umum, maka sekurang-kurangnya dengan memiliki keutamaan-keutamaan yang membuatnya tidak melakukan korupsi, maka seseorang dapat berkontribusi bagi kebaikan umum. Pertanyaan reflektif yang relevan di sini adalah: Apakah masih banyak sekolah yang menyempitkan horison karya pendidikan yang dilakukannya hanya pada mengusahakan supaya para siswanya menjadi orang-orang yang sukses secara material-ekonomis demi dirinya sendiri secara individualistis? Bisakah sekolah melawan mentalitas dengan visi reduktif tentang kepenuhan manusia yang menjiwai tujuan bersekolah (atau bahkan pendidikan) yaitu hanya membuat lulusan-lulusannya menjadi manusia yang pandai dan terampil untuk bekerja sehingga setelah bekerja dapat menjadi sukses yang diukur dari kekayaan material-ekonomis? Bisakah pengelola dan pemimpin sekolah beserta para pendidik menjadikan tujuan akhir pendidikan di sekolahnya, dengan melawan " arus " materialisme, konsumerisme, hedonisme zaman ini, bukan pada agar para siswa lulus semua ujian dengan nilai kognitif yang memuaskan dan kelak sukses secara material-ekonomis itu?

3. 2. Tidak Cukup Hanya dengan Pengajaran

NE menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang hanya informatif atau berisi transfer pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan untuk membuat siswa tahu tentang hal-hal itu tidak otomatis membuat siswa itu menjadi berkeutamaan. Orang yang mengetahui perihal suatu karakter yang baik atau keutamaan, sebanyak apapun itu, dan bahkan bisa menjelaskan dan mengajarkannya, sebaik apapun itu, tidak lantas pasti secara otomatis memiliki karakter yang baik atau keutamaan yang

diketahui atau bisa diajarkannya itu. Pendidikan karakter, karena itu, tidak cukup hanya dengan pengajaran berisi transfer pengetahuan kognitif-teoretis. Demikian pula dengan pendidikan karakter untuk menjadi pribadi yang antikorupsi, tidak bisa itu dilakukan dengan pengajaran semacam itu. Untuk membentuk karakter yang membuat seseorang menolak korupsi pendidikan karakter di negara kita tidak cukup hanya untuk membuat para siswa mengetahui perihal korupsi maupun karakter-karakter yang memungkinkan orang menolak korupsi. Bagaimana dengan pendidikan karakter di Indonesia yang diarahkan untuk mencegah korupsi: Apakah masih dengan anggapan bahwa itu cukup dilakukan dengan pengajaran untuk transfer pengetahuan kognitif-teoretis?

3. 3. Pendidikan Karakter Berbasis Habitiasi

Dari NE diperoleh paham bahwa tumbuhkembangnya keutamaan terjadi melalui usaha melakukan tindakan berkeutamaan yang sesuai berulang-ulang hingga terbentuk disposisi yang tetap atau habitus atau keadaan karakter, yang mana proses ini disebut habitiasi. Dalam habitiasi terdapat gabungan dari hal-hal berikut: pengajaran mengenai nilai-nilai, praktik berulang-ulang untuk mengaplikasikan nilai-nilai itu dalam pemilihan dan pelakuan tindakan-tindakan moral dalam berbagai kasus atau situasi, penerapan aturan di tahap awal, pemberian respon balik seperti umpan balik, evaluasi, apresiasi, mekanisme *reward-punishment* ketika diperlukan bilamana aturan, dan pembiasaan melakukan refleksi maupun argumentasi pertanggungjawaban atas putusan-putusan moral, serta pengkondisian untuk membuat para siswa senang melakukan tindakan-tindakan berkeutamaan dan sebaliknya yaitu tidak senang untuk melakukan tindakan-tindakan bernilai rendah. Singkatnya,

habituaasi dijalankan melalui pembiasaan untuk melakukan tindakan-tindakan berkeutamaan yang melibatkan pemahaman, deliberasi, refleksi, dan argumentasi pertanggungjawaban atas tindakan-tindakan yang sudah dilakukan yang disertai dengan manajemen emosi khususnya rasa senang dalam melakukan tindakan-tindakan yang berkeutamaan. Apakah untuk pendidikan karakternya sekolah-sekolah di Indonesia melakukan hal-hal yang tercakup dalam habituaasi itu?

3. 4. Tidak Cukup Hanya dengan Aturan

Seperti ditunjukkan Aristoteles pembiasaan melakukan tindakan mana yang merealisasikan apa yang paling bernilai itu seharusnya dilakukan sejak dini yaitu sebelum berkembangnya kemampuan intelektual untuk mengerti pengetahuan yang disampaikan baik melalui pengajaran tentang nilai-nilai maupun sebelum menerima bimbingan untuk membuat deliberasi atas pilihan tindakan beserta dengan refleksi sesudahnya. Siswa yang mendapatkan pendidikan karakter yang baik sewaktu di tingkat Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar lebih mudah bertumbuhkembang dalam keutamaan-keutamaan di level pendidikan sekolah yang lebih tinggi. Untuk ini Aristoteles menganjurkan pemakaian aturan-aturan untuk mendidik anak-anak. Dari NE diperoleh informasi bahwa aturan-aturan (hukum) lebih tepat dipakai untuk habituaasi bagi anak-anak. Akan tetapi, tidak cukup sekolah hanya mengandalkan aturan-aturan sebab dituntut pendekatan positif berangkat dari tujuan dan visi mau membentuk pribadi manusia macam apa sesuai dengan tujuan tertinggi manusia yang membuatnya mengalami kepenuhan hidup melalui pendidikan karakter yang baik atau keutamaan. Penetapan dan penegakan aturan-aturan saja tidak cukup untuk pendidikan karakter. Lagipula, keduanya itu baik untuk anak-anak. Akan tetapi,

tidakkah masih banyak sekolah di Indonesia yang mengira dan memberlakukan bahwa pendidikan karakter bertumpu pada aturan-aturan?

3. 5. Dua Jalur Habitiasi di Sekolah

Bila habitiasi berbasis NE hendak diaplikasikan di sekolah, maka sebaiknya ia diterapkan melalui mata pelajaran khusus "Pembinaan Karakter" dan dalam hidup keseharian di sekolah yang mencakup setiap mata pelajaran, setiap aktivitas, dan setiap relasi yang terjadi sehari-hari di sekolah secara integral.

3. 5. 1. Mata Pelajaran Khusus "Pendidikan Karakter"

Sebaiknya ada mata pelajaran khusus pendidikan karakter yang bisa disebut "Pendidikan Karakter", yang mana mata pelajaran ini berdiri sendiri seperti mata pelajaran-mata pelajaran lainnya dan termasuk di dalam kurikulum serta wajib diambil oleh atau diberikan pada semua siswa. Sekurang-kurangnya selama siswa bersekolah ia mengalami sekali mata pelajaran "Pendidikan Karakter." Bila sekolah memandang lebih dari satu kali, itu lebih baik. Apa isinya? Mengambil inspirasi dari NE mata pelajaran "Pendidikan Karakter" ini pada pokoknya berisi pengajaran-pengajaran yang membawa para siswa pada pengetahuan tentang tujuan tertinggi manusia, hidup atau pribadi yang baik, nilai-nilai, keutamaan-keutamaan, sarana-sarana dan hambatan-hambatan untuk berkeutamaan. Bahan pendidikan ini memang perlu disesuaikan dengan tingkat usia. Yang disasar di sini pertama-tama adalah pengertian kognitif para siswa untuk mengupayakan tumbuhkembangnya kesadaran moral siswa yang perlu untuk pembentukan sikap moral.

Mengambil gagasan dari NE mengenai letak kepenuhan hidup dan hubungan dengan kebaikan umum, maka sebaiknya melalui mata pelajaran pendidikan karakter ini kebenaran tentang dalam hal apa sebenarnya terletak kepenuhan hidup manusia atau yang menjadikan hidupnya baik ditanamkan. Bila sejak dini kepada mereka ditunjukkan bahwa kepenuhan itu terletak dalam hidup berkeutamaan, maka akan lebih mudah pada masa kemudian bagi pendidik maupun siswa itu sendiri untuk membentuk keutamaan-keutamaan, apalagi di hadapan tantangan dalam dunia berupa mentalitas yang dimiliki banyak orang yaitu menjadikan kepemilikan uang beserta kesenangan dan kebesaran diri yang diberikannya sebagai pemberi kepenuhan hidupnya. Baik juga ditanamkan pada para siswa perasaan senang terhadap hidup berkeutamaan yang diarahkan agar dapat berkontribusi bagi kebaikan bersama (*bonum commune*). Karena itu, dalam mata pelajaran ini hendaknya terus menerus dibangun dalam diri para siswa kepedulian pada perwujudan *bonum commune*. Sehubungan dengan antikorupsi baik juga ditekankan bahwa salah satu perwujudan *bonum commune* adalah tidak melakukan korupsi dan menolak korupsi. Di samping itu, perlu juga diupayakan untuk membuat para siswa merasa tidak suka atas korupsi sebagai salah satu penghambat utama terwujudnya *bonum commune*.

Aristoteles meyakini bahwa pendidikan untuk hidup berkeutamaan harus berisi refleksi atas pengalaman-pengalaman praktis atau bertindak di masa lalu. Siswa sebagai subjek didik harus dibiasakan untuk merefleksikan pengalaman-pengalaman mereka dengan menghadapkannya pada mereka pengetahuan akan yang paling bernilai dan paling tepat yang ditunjukkan oleh rasio yang tepat supaya mereka dapat menemukan kesalahan maupun ketepatan pilihan tindakan mereka di masa lalu. Dengan itu siswa belajar dari pengalaman dan menemukan *insight* untuk kemudian diintegrasikan dalam kesadaran diri mereka dan bermafaat bagi

pembentukan keutamaan. Bersama dengan pengajaran tentang nilai-nilai moral dan keutamaan-keutamaan, hendaknya habituasi dalam bentuk refleksi atas pengalaman moral menyusun isi pokok mata pelajaran "Pendidikan Karakter" ini. Refleksi atas pengalaman-pengalaman moral ini dapat dilakukan dengan berbagi pengalaman, diskusi, penulisan refleksi yang distimulasi dan dituntun oleh guru. Stimulasi agar para siswa mau aktif bercerita atau menuliskan pengalaman dan membuat refleksi dengan baik atasnya bisa dilakukan dengan menawarkan poin nilai ataupun hadiah-hadiah kecil. Habituasi dalam bentuk refleksi atas pengalaman moral ini diharapkan dapat membentuk dan menumbuhkembangkan keutamaan kearifan.

Mata pelajaran "Pendidikan Karakter" ini sebaiknya bertitik berat pada formasi keutamaan kebijaksanaan praktis atau kearifan sebagai hal yang dituntut secara mutlak bagi keberadaan keutamaan-keutamaan moral. Kalau penumbuhkembangan keutamaan intelektual lain seperti pengetahuan ilmiah (*episteme*) dan seni-keterampilan (*techne*) telah biasa mendapat bobot sangat besar dalam pendidikan sekolah dalam begitu banyaknya mata pelajaran beserta jam belajar mengajar yang diabdikan untuk itu, mengapa tidak keutamaan intelektual kebijaksanaan praktis atau kearifan ditumbuhkembangkan seoptimal mungkin yang caranya juga melalui mata pelajaran formal dan wajib yang terintegrasi dalam kurikulum? Keutamaan kearifan tumbuh tidak hanya dari pengajaran tentang nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip moral yang ditarik daripadanya, tetapi dari pembiasaan aplikasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip itu dalam pertimbangan deliberatif yang dilakukan untuk membuat pilihan dan putusan yang melibatkan penalaran moral atas berbagai situasi dan disertai dengan argumentasi pertanggungjawaban atas putusan yang diambil. Dituntut banyak refleksi di sini sehingga dalam mata pelajaran ini sebaiknya kepada para siswa banyak diberikan studi kasus yang menuntut mereka

untuk melakukan analisis, penalaran, dan refleksi. Pembiasaan untuk melakukan penalaran moral dan refleksi secara rasional dan kritis dengan tuntunan dan bimbingan guru ini diharapkan dapat membentuk habitus yang memungkinkan siswa untuk mengetahui apa yang tepat dilakukan dalam berbagai situasi partikular, yaitu kearifan. Untuk ini, guru dituntut aktif dan kreatif melalui berbagai kasus membimbing peserta didik dengan pertanyaan, informasi, koreksi, evaluasi, dan apresiasi pada hasil pikiran dan sikap para siswa. Apresiasi dari pendidik dalam mata pelajaran ini secara sederhana dapat diberikan dalam bentuk pujian. Untuk anak-anak di pra-Sekolah Dasar dan di Sekolah Dasar apresiasi itu bisa diberikan dalam bentuk hadiah-hadiah kecil atas putusan-putusan sikap dan argumen-argumen yang tepat untuk memunculkan rasa senang dan antusias pada diri mereka akan pilihan pada nilai-nilai yang luhur. Evaluasi hasil belajar dalam mata pelajaran ini bisa dilakukan dalam ujian tulis maupun lisan dengan melakukan pengukuran atas pengetahuan siswa tentang makna nilai-nilai, keutamaan-keutamaan, sarana-sarana mencapai keutamaan-keutamaan, jawaban atas soal-soal yang muncul dalam kasus-kasus, yang dapat dikombinasikan dengan keaktifan dalam melakukan penalaran moral atas studi-studi kasus di kelas.

3. 5. 2. Habitiasi dalam Hidup Keseharian di Sekolah

Habitiasi untuk pendidikan karakter dalam hidup keseharian di sekolah terjadi dalam segenap aktivitas dan relasi di sekolah. Keberadaan sehari-hari di sekolah menjadi "medan" bagi habitiasi. John Dewey mengingatkan bahwa pendidikan tidak hanya sesempit pengajaran yang berisi transfer pengetahuan di kelas. Menurutnya "pendidikan merupakan pekerjaan menyediakan kondisi-kondisi yang akan memungkinkan fungsi-fungsi psikologis menjadi matang

secara paling bebas dan paling penuh.”¹⁴ Penciptaan kondisi-kondisi yang memungkinkan pematangan fungsi-fungsi psikologis ini tidak berbeda dari penciptaan hidup keseharian di sekolah yang dapat mendukung penumbuhkembangan kapasitas-kapasitas natural pada jiwa hingga menjadi keutamaan-keutamaan. Hidup keseharian di sekolah seperti lahan yang subur bagi tumbuhkembangnya “benih-benih” keutamaan yang ditaburkan antara lain namun secara khusus-intensipnal dalam mata pelajaran “Pendidikan Karakter” seperti yang sudah disinggung di atas. Selanjutnya, dari L. Kohlberg diperoleh informasi tentang kondisi-kondisi yang diciptakan oleh pendidikan yaitu: perkembangan intelektual, kebersamaan sosial, iklim pendidikan, lingkungan-lingkungan yang memberikan kesempatan-kesempatan bagi partisipasi kelompok, pembuatan keputusan bersama, dan pemberian tanggung jawab atas konsekuensi-konsekuensi dari tindakan-tindakan.¹⁵ Ini berarti bahwa pendidikan karakter pun dapat dilakukan dengan penciptaan kondisi-kondisi yang kondusif yang mana ini dapat dilakukan dengan menciptakan hidup keseharian di sekolah. Hidup keseharian di sekolah yang relevan dan kondusif untuk pendidikan karakter kiranya adalah hidup keseharian yang selalu berpedoman pada nilai-nilai moral dalam segala bidang dan setiap kesempatan. Dengan kata lain, hidup keseharian ini tak lain daripada terciptanya kondisi di sekolah di mana setiap insan seperti bernapas setiap hari dengan menghirup nilai-nilai moral. Berpedoman pada nilai-nilai moral berbeda dengan berpedoman pada aturan-aturan karena

¹⁴ L. KOHLBERG & R. HERSCH, *Moral Development: A Review of the Theory. Theory Into Practice*, 16(2), 1977, 53-59, (<https://academic.udayton.edu/jackbauer/Readings%20595/Kohlberg%2077%20his%20theory%20copy.pdf>; diakses pada 12 Agustus 2017, pkl. 11. 47)

¹⁵ L. KOHLBERG, “Moral Stages, Moralization: The Cognitive Developmental Approach” dalam THOMAS LICKONA (ed.), *Moral Development And Behavior. Theory, Research, and Social Issues*, Holt, Rinehart, Winston, New York, 1976, 54.

keduanya berbeda. Untuk level pendidikan yang paling rendah berpedoman pada nilai-nilai masih sukar dilakukan, tetapi pada jenjang yang lebih tinggi sudah seharusnya para siswa berpedoman pada nilai-nilai karena keutamaan menuntut orang dengan senang melakukan suatu tindakan yang bernilai yang dipilih karena atau demi nilai yang dikandung dalam tindakan itu dalam dirinya sendiri. Bisa jadi dialami tidak mudah untuk membuat nilai-nilai yang bermutu tinggi menjadi jiwa dari segenap operasi dan aktivitas di sekolah. Akan tetapi, ini dapat diwujudkan dengan menciptakan kondisi melalui pembiasaan-pembiasaan yaitu dalam upaya-upaya yang mengkondisikan supaya setiap tindakan yang diambil dan dievaluasi oleh semua agen moral di sekolah didasarkan pada nilai-nilai moral. Hal ini didukung oleh terciptanya kondisi berupa setiap subjek didik mendapati dirinya dihargai oleh karena komitmen yang dimiliki terhadap nilai-nilai moral yang terluhur dan pendasaran tindakan-tindakan mereka pada nilai-nilai moral terluhur itu, bukan oleh angka rapor studi, peringkat akademis, kepemilikan hal-hal material, dll. Di sini orang-orang yang hidup dan bertindak berpedoman pada nilai-nilai yang terluhur mendapat jaminan bahwa diri mereka memperoleh respek dan apresiasi dari semua karena sekolah seperti bernapas dalam atmosfer nilai-nilai terluhur. Di sini para subjek didik bisa menangkap bahwa keunggulan mereka adalah ditentukan oleh keunggulan dalam menghidupi nilai-nilai moral setiap hari dan ini mengatasi keunggulan oleh karena hal-hal lain seperti peringkat angka akademis. Hal ini tampaknya sukar diwujudkan apalagi dengan mentalitas pribadi dan masyarakat sekian lama yang mengagungkan nilai akademis dan kekayaan material sebagai ukuran tertinggi kepenuhan hidup manusia. Tidak mudah untuk menerapkan apa yang dikatakan Aristoteles bahwa yang patut dipuji adalah keadaan karakter (NE IV, 4, 1125b,20) dalam hubungannya dengan pencapaian hidup yang baik (*eudaimonia*). Menjadi tantangan lain dalam habituasi melalui hidup keseharian ini yaitu mengusahakan bagaimana para subjek didik

dan para pendidik yang senang melakukan tindakan-tindakan berkeutamaan atau yang merealisasikan nilai-nilai oleh karena peran emosi dalam keutamaan.

Penanaman nilai-nilai moral yang melibatkan transfer pengetahuan dan pembiasaan perilaku yang baik dilakukan secara integral dan komprehensif termasuk dengan integrasi dengan semua proses belajar-mengajar di semua mata pelajaran. Para pendidik dapat melakukan ini dengan meminta subjek didik melakukan refleksi atas materi pelajaran dengan nilai-nilai moral yaitu dengan menyuruh mereka untuk menarik relevansi-relevansi dan konsekuensi-konsekuensi dari materi studi dengan persoalan-persoalan dan nilai-nilai moral.

Untuk menciptakan kondisi-kondisi yang kondusif bagi tumbuhkembangnya keutamaan-keutamaan di sekolah ini diperlukan teladan para pendidik dalam perilaku dan hidup berkeutamaan mereka. Dengan keteladanan yang dapat dilihat para siswa dalam relasi mereka dengan para pendidik yang berkeutamaan itu, para siswa dapat memperoleh model dan inspirasi yang hidup dan konkret dari hidup yang baik atau penuh yang dicapai melalui hidup berkeutamaan.

Sebaiknya para pendidik memperhatikan sikap dan perilaku para siswa satu demi satu dalam kebersamaan sehari-hari di sekolah agar dapat memberikan respon yang berisi masukan, evaluasi, koreksi, dukungan, dan teguran pada para siswa sehubungan dengan perilaku moralnya. Bila ada siswa yang membuang sampah tidak pada tempatnya misalnya, maka siapapun pendidik yang melihatnya seharusnya melakukan penyadaran dan teguran.

Dalam habituasi dalam hidup keseharian di sekolah ini penguasaan dan pengarahan emosi oleh siswa patut diperhatikan. Emosi dapat menghalangi dan membelokkan aplikasi dari hal yang tepat seperti ditunjukkan rasio yang tepat. Dalam relasi sehari-hari

dengan para siswa para pendidik seharusnya memperhatikan secara khusus emosi pada siswa yang menghambat siswa itu untuk melakukan tindakan yang baik. Para pendidik seharusnya juga memotivasi para siswa agar merasa senang melakukan tindakan-tindakan yang berkeutamaan dan merasa tidak senang melakukan tindakan-tindakan yang tercela. Mekanisme penghargaan dengan pujian terhadap keberhasilan melakukan kontrol atas emosi merupakan satu contoh dari apa yang dapat dilakukan pendidik.

Aristoteles menunjukkan bahwa pada anak-anak hukum berperan untuk membentuk keutamaan. Pada anak-anak habituasi dilakukan melalui penerapan aturan-aturan yang harus dipatuhi anak-anak sehingga dengannya mereka dibiasakan untuk melakukan tindakan-tindakan yang luhur. Bila pada anak-anak di tingkatan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar adalah pendidik yang membuat hukum beserta dengan sanksinya pada para siswa dalam rangka habituasi itu, di level Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas para pendidik secara progresif dan secara terbatas melibatkan para siswa untuk membuat norma-norma yang mengikat semua yang sesuai dan melayani nilai-nilai moral yang mana norma-norma itu berperan membantu agar nilai-nilai terus diingat, diperhatikan, dan lebih dituruti.¹⁶ Dalam mengajak para siswa membuat aturan-aturan berdasarkan nilai-nilai, para pendidik memfasilitasi proses penentuannya dengan mengajak para siswa berpikir kritis mengenai hubungan nilai dan norma yang diusulkan

¹⁶ Ini sesuai dengan yang diajukan L. Kohlberg tentang tahap-tahap perkembangan moral. Anak-anak secara natural berkembang melalui tahap-tahap penalaran moral yaitu dari yang prakonvensional (kepatuhan dan hukuman, orientasi-orientasi berkepentingan diri) melalui yang konvensional (persetujuan dan kesesuaian interpersonal, otoritas dan tatanan sosial yang mempertahankan orientasi) menuju paskakonvensional (orientasi kontrak sosial, prinsip-prinsip etis universal) (Lih. L. KOHLBERG, *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice* [Essays on Moral Development, vol. 1], Harper & Row, San Francisco, 1981.)

disertai dengan argumentasi kritis yang menopangnya pula. Pendidik juga mengajak para peserta didik terlibat menegakkan norma itu setelah norma itu disepakati bersama dan membuat evaluasi-evaluasi atasnya, termasuk perubahan-perubahan sejauh diperlukan. Sebaiknya pendidik memberi apresiasi pada mereka yang menegakkan norma itu dengan melakukannya maupun menyuarkan pelanggaran atasnya. Para siswa bisa juga dilibatkan untuk menentukan isi dan mekanisme koreksi bagi pelanggaran norma-norma. Memang tidak semua norma harus merupakan hasil penentuan bersama para pendidik dan para siswa. Meski hanya beberapa norma merupakan hasil penentuan dan kesepakatan yang melibatkan para siswa, yang terpenting di sini adalah para siswa memiliki pengalaman membuat penalaran dan refleksi moral yang berdasar pada nilai-nilai moral dan pembiasaan untuk melihat hubungan setiap norma atau aturan dalam hukum dengan nilai-nilai moral yang mau dilayani oleh hukum itu.

Habitulasi dalam hidup keseharian di sekolah juga dapat dilakukan melalui praksis dan refleksi dalam kegiatan-kegiatan yang lebih banyak melibatkan siswa secara aktif untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti kanti kejujuran, ujian tanpa pengawas, tugas membuat poster promosi nilai-nilai, *live in*, pelayanan sosial di panti jompo, panti asuhan, kegiatan pengumpulan sumbangan sosial, dsb. Di akhir setiap kegiatan semacam itu para siswa diajak untuk melakukan refleksi atas pengalamannya dalam terang nilai-nilai dan membuat evaluasi-kritik diri dan komitmen.

Bagaimana dengan pengembangan rasa malu untuk membentuk karakter? Menurut Aristoteles malu bukan keutamaan karena ia lebih merupakan perasaan alih-alih keadaan karakter. Ia merupakan jenis takut akan perendahan nama baik yang menghasilkan efek yang serupa dengan takut akan bahaya. Keutamaan tidak merupakan subjek dari perasaan malu oleh karena tindakan buruk (NE IV, 9,1128, 10). Rasa malu bukanlah tanda

keunggulan pribadi seseorang. Adalah sulit dimengerti bagaimana tindakan seseorang oleh karena rasa malu bisa dinilai sebagai baik karena rasa malu bukan suatu keunggulan. Tidak diperlukan usaha dan latihan intensional untuk memiliki rasa malu. Lagipula, rasa malu tidak berbeda dari rasa takut akan sesuatu yang buruk yang potensial menimpa diri yang tidak terpisah dari dorongan kodrati untuk menghindari yang buruk. Tanpa usaha maupun latihan pada setiap orang ada kecenderungan kodrati menghindari yang buruk. Rasa malu termasuk dalam mekanisme bawaan alamiah untuk menghindarkan yang buruk pada diri. Kalau seseorang tidak mau melakukan korupsi karena tidak ingin malu kalau ketahuan, maka tidak melakukan korupsi di sini bukan suatu keunggulan moral karena suatu keunggulan moral menuntut kemampuan untuk menaklukkan keinginan untuk korupsi dan melibatkan kesadaran akan nilai dari tidak melakukan korupsi yang dipilih pada dirinya sendiri. Menghindarkan yang buruk yang potensial menimpa diri yang ada dalam rasa malu tidak memiliki hubungan apa-apa dengan keunggulan karakter karena tidak ada sesuatu yang unggul atau luhur atau mulia yang dikejar di sini, tetapi hanya penghindaran dari sesuatu yang buruk. Suatu keutamaan harus terarah secara positif pada suatu nilai atau kebaikan dan merealisasikan nilai atau kebaikan itu dalam tindakan semata-mata digerakkan oleh karena keluhuran dari nilai itu yang membuatnya senang atasnya dan melakukan tindakan untuk merealisasikan. Karena itu, adalah tidak cukup sekolah menekankan rasa malu bagi para siswanya, termasuk rasa malu untuk melakukan korupsi atau melakukan ketidakjujuran dalam ujian sekolah.

Dalam habituasi perhatian dan bantuan khusus seharusnya diberikan pada siswa yang kesulitan secara berat untuk mewujudkan nilai-nilai dalam perilakunya dan menyesuaikan diri dengan norma atau aturan. Diperlukan tim pendidik yang bisa lebih mengerti dan lebih sabar pada mereka.

4. Habituasi Khusus Untuk Pendidikan Karakter Antikorupsi

Untuk melawan korupsi melalui pendidikan di sekolah untuk membentuk generasi muda yang antikorupsi dituntut supaya sekolah menjadikan problem korupsi menjadi keprihatinan utamanya. Mereka hendaknya memiliki komitmen untuk berpartisipasi pada kebaikan umum negara dengan mendidik generasi yang antikorupsi. Beberapa gagasan mengenai habituasi dalam rangka pendidikan karakter berinspirasi dari NE yang sudah dipaparkan di atas bisa menjadi acuan untuk melakukan pendidikan karakter antikorupsi. Secara khusus karena antikorupsi berkenaan dengan sejumlah keutamaan, seperti kejujuran, keadilan, tahu batas, maka sekolah yang mau berpartisipasi aktif dalam melawan korupsi hendaknya memberi tekanan dan porsi lebih pada penumbuhkembangan karakter-karakter baik tersebut. Untuk ini sekolah sudah seharusnya menentukan dan merumuskan nilai-nilai antikorupsi mana yang hendak diinternalisasikan dalam diri para siswa dalam proses pendidikan karakter hingga dari sana terbentuk keutamaan-keutamaan.¹⁷

Sehubungan dengan pendidikan karakter yang antikorupsi hendaknya pendidikan karakter tidak hanya mendidik kaum muda agar tidak sekadar tidak melakukan korupsi atau menjadi koruptor, tetapi juga kelak bisa mendidik orang-orang lain agar tidak menjadi koruptor, sekurang-kurangnya anak-anaknya bila mereka menjadi

¹⁷ Sebagai misal: KPK bersama-sama dengan kalangan pendidik dari berbagai sekolah di Jabodetabek dan Jawa Barat merumuskan suatu bentuk penyisipan sembilan nilai-nilai luhur yang membentuk karakter anti korupsi ke dalam beberapa mata pelajaran yang sudah ada, yaitu: jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, berani, mandiri, sederhana, adil dan peduli. (<http://www.salamedukasi.com/2014/07/download-buku-modul-pendidikan-anti.html>; diakses 13 Maret 2018 pkl. 23. 53)

orang tua di masa depan. Usaha dan proses pembentukan pribadi-pribadi yang antikorupsi dilakukan terintegrasi dalam pendidikan karakter dan dalam segenap aktivitas keseharian di sekolah. Sekali lagi, mentalitas materialisme bersama dengan hedonisme dan konsumerisme yang semakin kuat yang ditampilkan banyak orang dalam masyarakat yang dilihat sehari-hari merupakan tantangan untuk dihadapi dengan secara khusus menumbuhkan keutamaan kearifan dan keutamaan-keutamaan moral yang memungkinkan siswa untuk tidak ikut-ikutan bermental serupa.

Untuk menumbuhkembangkan keutamaan kejujuran yang perlu untuk melawan korupsi sekolah hendaknya menerapkan aturan yang lebih keras dan ketat atas tindakan mencontek. Sekolah seharusnya menyampaikan terus pada para siswa mengenai keburukan dari korupsi sehingga mereka merasa tidak senang atas mencontek maupun tindak ketidakjujuran lain. Sebaiknya kejujuran dipromosikan dengan usaha yang lebih besar sehingga para siswa menangkap keluhuran nilainya dan merasa senang menghidupinya. Hendaknya dikomunikasikan oleh pendidik sedemikian rupa sehingga ditangkap oleh para siswa bahwa bebas dari mencontek merupakan suatu hal yang layak dibanggakan dari siswa di sekolah itu sehingga para siswa yang bebas dari mencontek bangga atas pencapaiannya itu.

Hendaknya diciptakan dan diselenggarakan pula kegiatan-kegiatan dalam mata pelajaran formal pendidikan karakter maupun di luarnya yang mengarah pada membuat peserta didik senang dan mudah bertindak jujur dan secara spesifik tidak suka dan sukar untuk melakukan korupsi.

Baik juga dalam kehidupan keseharian di sekolah diterapkan mekanisme untuk menyadarkan para siswa bahwa argumen, sikap, dan tindakan mereka yang bertentangan dengan nilai-nilai, seperti misalnya kejujuran, *fairness*, dan tahu batas, itu buruk, rendah,

memalukan. Sebagai contoh dari mekanisme ini adalah penyampaian teguran melalui kata-kata yang membuat peserta didik bisa merasa menyesal dan malu atas putusan pilihan sikap dan tindakannya yang berlawanan tersebut. Tentu saja ini dilakukan dengan memperhitungkan tingkat perkembangan kedewasaan moral atau kemampuan penalaran moral siswa menurut usia yang disesuaikan dengan jenjang-jenjang pendidikan.

5. Peran Penting Guru dan Kerjasama dengan Orang Tua Siswa

Guru merupakan ujung tombak dari habituasi untuk pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter bukan tugas guru mata pelajaran pendidikan karakter belaka, melainkan semua guru. Karena pendidikan karakter dalam dan melalui hidup keseharian di sekolah ini sangat bergantung pada para guru, maka para guru ini pendidik perlu menyamakan pengertian, semangat, komitmen, dan strategi pokok mengenai apa yang seharusnya dilakukan bagi pendidikan karakter. Perlu ada kesepakatan mengenai standar capaian dari pendidikan karakter. Perlu ada evaluasi berkala atas apa yang sudah dilakukan yang dilanjutkan dengan perbaikan-perbaikan. Pimpinan sekolah hendaknya terus mendorong, menyemangati, dan mengingatkan para guru akan panggilan dan tugas mulia melakukan pendidikan karakter ini.

Sekolah sebaiknya melibatkan orang tua siswa sebagai partner dalam kerja sama sinergis untuk mengupayakan pembentukan keutamaan-keutamaan. Bagaimanapun orang tua adalah pendidik dan penanggung jawab utama pendidikan karakter anak-anak. Bila orang tua dan sekolah memiliki pemahaman atau kesadaran yang serupa mengenai pendidikan karakter anak-anak dan bagaimana melakukannya, itu sangat bagus bagi kerja sama sinergis dalam mengupayakan pendidikan karakter bagi anak. Sekolah dapat terus

menerus memberikan informasi pada orang tua mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan karakter yang baik seperti letak kepenuhan hidup atau pribadi yang baik, mengajak mereka berdiskusi mengenai bagaimana mencari strategi atau cara melakukan pendidikan keutamaan, dan melaporkan pada mereka perkembangan keutamaan-keutamaan dalam diri anak mereka, terutama yang membutuhkan pendidikan yang lebih intens, serta menyampaikan usaha-usaha yang dibuat sekolah dalam habituasi dalam rangka melakukan pendidikan karakter. Tidak semua orang tua memiliki kesadaran yang sama mengenai pentingnya dan tujuan beserta cara melakukan pendidikan karakter. Sekolah juga menghadapi tantangan berupa berbicara mengenai pentingnya pendidikan karakter pada para orang tua yang hidup dalam zaman dan masyarakat yang semakin didikte oleh materialisme yang dengannya orang menganggap bahwa kepenuhan manusia terletak pada kepemilikan harta material yang berlimpah. Sekolah juga berhadapan dengan mentalitas sebagian besar orang tua yang menganggap nilai kemampuan kognitif yang tinggi yang tertera dalam nilai akademis di rapor atau angka indeks prestasi di kartu hasil studi adalah segalanya. Sekolah juga berhadapan dengan paradigma tentang mutu sekolah yang diukur oleh masyarakat dan bisa jadi oleh pemerintah sendiri dengan standar akreditasi buaatannya dari prestasi akademis. Di hadapan tantangan-tantangan ini dituntut sekolah yang bisa bertahan dan melawan " arus zaman " berupa opsinya yang memandang tinggi pendidikan karakter dan mengusahakan secara serius implementasinya di sekolah.

6. Kesimpulan

Mencegah korupsi melalui pendidikan di sekolah dengan berinspirasi dari ide-ide yang disampaikan Aristoteles dalam *Nicomachean Ethics* diarahkan pada pembentukan keutamaan-

keutamaan atau karakter-karakter baik pada para siswa yang membawa pada tujuan akhir kepenuhan manusia. Adanya tujuan yang berkenaan dengan kecenderungan kodrati manusia akan tujuan tertinggi hidupnya yang memberikan kepenuhan pada hidupnya merupakan sumbangan pertama yang bisa dielaborasi untuk pendidikan karakter. Selanjutnya, dari NE diperoleh gagasan bahwa pendidikan karakter dalam rangka membentuk generasi muda antikorupsi ini seharusnya dilakukan dengan habituasi. Pendidikan karakter hanya melalui atau didominasi oleh pengajaran yang berisi transfer pengetahuan adalah efektif membentuk karakter baik pada siswa sehingga hanya sedikit gunanya. Aristoteles sudah dari dulu menunjukkan habituasi untuk membentuk karakter. Habituasi di sekolah dijalankan dengan upaya-upaya untuk mengerti nilai-nilai dengan rasio yang tepat, untuk mampu melakukan deliberasi dengan tepat, untuk membuat refleksi dan pertanggungjawaban moral, dan untuk merasa senang atas yang bajik dan atas melakukannya. Di sekolah habituasi ini dapat dilakukan melalui mata pelajaran khusus "Pendidikan Karakter" yang bersifat wajib dan melalui hidup keseharian. Aturan-aturan dipakai lebih banyak untuk pendidikan anak-anak di sekolah dasar. Sehubungan dengan antikorupsi, maka nilai-nilai dan keutamaan-keutamaan yang relevan dengan antikorupsi sudah seharusnya ditekankan di sekolah di samping usaha-usaha lain seperti membuat aturan yang tegas mengenai mencontek. Hal ini bagaimanapun tetap pertama-tama menuntut sekolah menjadikan korupsi sebagai keprihatinan utamanya sehingga memiliki komitmen untuk ikut serta melawannya melalui pendidikan karakter. Akan tetapi, menerapkan habituasi di sekolah merupakan pekerjaan yang tidak mudah antara lain oleh karena mentalitas pada banyak orang di negara ini yang mengagungkan prestasi akademik di sekolah dan menjadikan kepemilikan harta material sebagai tujuan tertinggi atau letak kepenuhan hidupnya. Bisakah sekolah mengerahkan banyak sumber daya dan energi untuk

pendidikan karakter sambil melawan “arus” mentalitas masyarakat jaman ini yang dikuasai materialisme, hedonisme, dan konsumerisme, terutama yang ditemukan pada banyak orang tua siswa?

Acuan

ARISTOTLE, *The Nicomachean Ethics*, Wodsworth Classic, 1996.

BOWDITCH, NATHAN, “Aristotle on Habituation: the Key to

Unlocking the Nicomachean Ethics”, dalam *Ethical Perspectives* 15 no. 3 (2008): 309-342.

CRESPO, RICARDO F., “Aristotle on Agency, Habits, and Institution”

dalam *Journal of Institutional Economics*, Cambridge, vol. 12: 4 (Desember 2016): 867-884.

HSIEH, DIANA MERTZ, “Between Instinct and Habit. Aristotle on

Habit” (dalam <http://enlightenment.supersaturated.com/essays/text/dianamertzhsieh/thesis/03.html>, diakses pada 11 Agustus 2017, pkl. 17. 54).

KOHLBERG, L & HERSCH, R., *Moral Development: A Review of the*

Theory. Theory Into Practice, 16(2), 1977, 53-59. (<https://academic.udayton.edu/jackbauer/Readings%20595/Kohlberg%2077%20his%20theory%20copy.pdf>, diakses pada 12 Agustus 2017, pkl. 11. 47).

LICKONA, THOMAS (ed.), *Moral Development And Behavior.*

Theory, Research, and Social Issues, Holt, Rinehart, Winston, New York, 1976, 54.

LONDON, ALEX JOHN, "Moral Knowledge and the Acquisition of Virtue in Aristotle's *Nicomachean Ethics* and *Eudemian Ethics*" dalam *The Review of Metaphysics* 54 (March 2001): 553-583.

SPARSHOTT, FRANCIS, *Taking Life Seriously. A Study of the Argument of the Nicomachean Ethics*, University of Toronto Press, Toronto, 1996.
<http://www.salamedukasi.com/2014/07/download-buku-modul-pendidikan-anti.html>; diakses pada 13 Maret 2018 pkl. 23. 53.

Pendidikan Karakter Berbasis *Nicomachean Ethics*
Menjawab Persoalan Pendidikan Antikorupsi di Indonesia

Editor: Xaverius Chandra

ISBN 978-602-4171-27-8



9 786024 171278